

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PEDULI
SOSIAL MELALUI PEMBIASAAN *ONE DAY ONE
COIN* DI SDIT QURROTA A'YUN KECAMATAN
PONOROGO KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



**OLEH
ANNISA YAUMIL FITRIANA
NIM. 210616228**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2020**

ABSTRAK

Fitriana, Annisa Yaumil. 2020. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan One Day One Coin Di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing, Ali Ba'ul Chusna, M.S.I.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembiasaan One Day One Coin

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan karakter pada siswa. Untuk menanamkan karakter yang baik pada siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya yaitu melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah. Untuk menjadi sebuah kebiasaan pada diri siswa, maka pembiasaan harus dilaksanakan secara berulang-ulang. Seperti yang diterapkan di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, yaitu melalui kegiatan pembiasaan *one day one coin*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, (2) mendeskripsikan nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, (3) mendeskripsikan implikasi pembiasaan *one day one coin* terhadap karakter siswa di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik

pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif dengan sikap peneliti sebagai partisipan pasif dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa (1) Pembiasaan *one day one coin* yang diterapkan oleh SDIT Qurrota A'yun bekerjasama dengan LMI Ponorogo. Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan oleh siswa-siswi melalui dua langkah. Langkah pertama yaitu siswa mengisi *infāq* pada kaleng *one day one coin* yang sudah dimiliki masing-masing siswa semenjak di rumah, dengan menyisihkan sebagian uang saku ataupun dengan menyisihkan sebagian rezeki yang didapat dari keluarga terdekat. Dan langkah yang kedua yaitu pada hari Jum'at pagi perolehan *infāq* tersebut akan di bawa siswa ke sekolah untuk dikumpulkan. (2) Nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, yaitu memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli serta membantu orang yang membutuhkan. (3) Implikasi pembiasaan *one day one coin* terhadap karakter peduli sosial siswa di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, yaitu dapat merubah sikap siswa menjadi lebih peduli terhadap orang lain dengan memberikan bantuan. Yang semula siswa kurang peduli menjadi lebih peduli. Contohnya: berempati ketika mendapat kabar duka meninggalnya salah satu orangtua siswa dan ikhlas menyumbangkan perolehan *one day one coin* yang sudah dikumpulkannya untuk keluarga yang ditinggalkan, menolong teman yang jari tangannya terluka untuk diobati di UKS, dan menyisihkan sebagian uang saku ataupun rezeki yang dimiliki siswa untuk ber*infāq*, baik ber*infāq* secara rutin melalui pembiasaan *one day one coin* ataupun ber*infāq* di luar *one day one coin*.

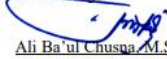
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Annisa Yaumil Fitriana
NIM : 210616228
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan *One Day One Coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Ali Ba'ul Chusta, M.S.I

Ponorogo, 11 Maret 2020

NIP. 198309292011012012

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Annisa Yaumil Fitriana
NIM : 210616228
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan
One Day One Coin di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo
Kabupaten Ponorogo
Nama Pembimbing : Ali Ba'ul Chusna, M.S.I.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 11 Maret 2020,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



[Handwritten Signature]
Dr. M. Syaifq Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : ANNISA YAUMIL FITRIANA
NIM : 210616228
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL
MELALUI PEMBIASAAN ONE DAY ONE COIN DI SDIT QURROTA
A'YUN KECAMATAN PONOROGO KABUPATEN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munasabah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 14 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 23 April 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. Aji Madi, M.Ag.
NIP. 19512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd
2. Penguji I : MUKHLISON EFFENDI, M.Ag
3. Penguji II : ALI BA'UL CHUSNA, MSI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

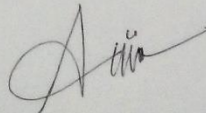
Nama : Annisa Yaumil Fitriana
NIM : 210616228
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Melalui
Pembiasaan *One Day One Coin* Di SDIT Qurrota A'yun
Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2020

Penulis



Annisa Yaumil Fitriana

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Yaumul Fitriana

NIM : 210616228

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Melalui
Pembiasaan *One Day One Coin* Di SDIT Qurrota A'yun
Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Maret 2020

Yang membuat pernyataan



Annisa Yaumul Fitriana

NIM.210616228

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seseorang untuk lebih maju. Menurut John Dewey dalam bukunya Retno Listyarti, pendidikan merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman.¹ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan menjadi bagian dari upaya membantu manusia untuk memperoleh kehidupan yang bermakna.

Pada saat ini, pendidikan di sekolah tidak dapat dilaksanakan dengan hanya terpaku pada faktor intelektual yang dimiliki siswa saja, akan tetapi juga harus diintegrasikan dengan faktor lain, seperti halnya

¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Esensi, 2012), 2.

perilaku atau karakter siswa. Jadi, pendidikan tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar memiliki karakter yang mulia. Seperti yang dikatakan oleh Plato dalam bukunya Fatchul Mu'in: "jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana, yaitu pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia."² Ketika manusia sadar untuk berperilaku mulia, maka hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pendidikan yang telah dilalui berhasil mendidik manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan

² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 21.

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa fungsi pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan saja, namun juga dimaksudkan untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat. Bangsa yang bermartabat terlihat pada bangsa yang cerdas dan memiliki karakter mulia, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional.³

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

³ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni dan Darmati Zuchdi, “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 2 (2014),182.

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁴ Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.⁵ Oleh karena itu, dapat pula diketahui cara individu dalam menyikapi sesuatu pada kondisi tertentu melalui karakter yang dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut, untuk membentuk karakter yang mulia pada diri siswa, maka perlu ditanamkan pendidikan karakter. Menurut Ratna Megawangi sebagaimana yang dikutip oleh Dharma Kusuma dalam bukunya Novan Ardi Wiyani, pendidikan

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

⁵ Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah," *Jurnal Al-Ta'lim*, 6 (2013), 446.

karakter yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Jadi, pendidikan karakter penting diterapkan kepada siswa agar siswa dapat memiliki karakter mulia yang kuat sehingga dapat memberikan kontribusi positif di masyarakat. Menurut Anne Lockword yang dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya Novan Ardy Wiyani, pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Dari definisi Anne Lockword tersebut, pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga

masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda.⁶

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dan kesesuaian pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional dalam bukunya Ardy Novan Wiyani mengembangkan *grand design* pendidikan karakter. *Grand design* pendidikan karakter tersebut ditujukan untuk setiap jenjang, jalur, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* tersebut dijadikan rujukan konseptual dan operasional dalam pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter pada setiap jenjang dan jalur pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26-27.

(*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*effective and creativity development*).⁷

Masing-masing proses psikososial tersebut (olah hati, olah pikir, olah rasa, olahraga dan olah rasa dan karsa) menjadi suatu gugus nilai luhur yang mengandung beberapa nilai di dalamnya, diantaranya yaitu olah hati (memuat nilai jujur, bertanggungjawab), olah pikir (memuat nilai cerdas, kreatif), olah raga (memuat nilai sehat, bersih), olah rasa dan karsa (memuat nilai peduli, gotong royong). Untuk mengintegrasikan keempat *kluster* nilai luhur tersebut, maka diperlukan proses penanaman dan personalisasi pada diri masing-masing siswa melalui pengembangan dan implementasi pendidikan karakter.⁸

⁷ Novan Ardy Wiyani., 28.

⁸ Novan Ardy Wiyani., 29.

Oleh karena itu, untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa tidak bisa jika hanya mentransfer ilmu saja, akan tetapi memerlukan proses. Proses-proses tersebut diantaranya melalui contoh teladan, pembiasaan, atau pembudayaan dalam lingkungan siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga siswa memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁹

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 17-18.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bukunya Retno Listyarti mengidentifikasi 18 nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.¹⁰

Kehidupan masyarakat sekarang lebih mengarah kepada masyarakat yang individualis. Oleh karena itu penting ditanamkan karakter peduli sosial pada diri siswa sejak dini agar siswa lebih peka terhadap keadaan di sekitar siswa. Peduli sosial merupakan karakter yang tercermin dalam sikap dan tindakan yang selalu ingin

¹⁰ Retno Listrarti, 6.

memberikan bantuan kepada orang lain.¹¹ Nilai karakter peduli sosial yang ditanamkan semenjak siswa berada di sekolah dasar akan menjadi bekal siswa ketika berada di lingkungan yang lebih luas lagi. Sehingga di dalam diri siswa terdapat keinginan untuk selalu memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Salah satu metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial pada diri siswa, yaitu melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Hal tersebut menjadikan pembiasaan dapat membangkitkan penanaman nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.¹² Anak-anak pada usia sekolah dasar akan

¹¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, 7.

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 166.

lebih mudah untuk menyerap hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk digunakan sebagai metode dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak.

SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah berbasis Islam terpadu yang berada di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini memiliki pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk diterapkan kepada siswa-siswinya. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dapat membentuk karakter yang baik pada diri siswa-siswi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Dimulai dari pembiasaan spontan, salah satunya yaitu pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam yang dimulai dari halaman sekolah di pagi hari. Pembiasaan rutin, seperti berdo'a sebelum memulai pelajaran, sampai pada pembiasaan terprogram lainnya.

Salah satu pembiasaan yang menarik di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo yaitu pembiasaan yang bernama *one day one coin*. Pembiasaan ini diikuti oleh seluruh siswa-siswi mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan karakter peduli sosial pada diri siswa, dengan menumbuhkan empati dan memberi bantuan kepada yang membutuhkan. Pembiasaan *one day one coin* ini berupa kegiatan *infāq* yang dilaksanakan pada hari Jum'at pagi pada saat siswa datang ke kelas dan di rekap setelah sholat dhuha. Pembiasaan ini dilaksanakan pada masing-masing kelas. Pada kelas atas pembiasaan ini dikoordinasi oleh beberapa siswa yang bertugas sedangkan pada kelas bawah dibantu oleh guru kelas.¹³

Metode pembiasaan diyakini memberikan dampak yang baik dalam penanaman karakter pada

¹³ Lihat dalam transkrip observasi, kode: 01/O/14-X/2019.

siswa. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Novia Sara Elbiana dalam penelitiannya dengan judul “*Upaya Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan*”. Dalam penelitiannya peneliti terdahulu mengatakan bahwa metode pembiasaan berdampak dalam menumbuhkan karakter siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI PEMBIASAAN ONE DAY ONE COIN DI SDIT QURROTA A’YUN KECAMATAN PONOROGO KABUPATEN PONOROGO”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A’yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo; nilai-nilai karakter

peduli sosial yang terkandung dalam pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo; dan implikasi pembiasaan *one day one coin* terhadap karakter peduli sosial siswa di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo?
2. Apa nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo?

3. Bagaimana implikasi pembiasaan *one day one coin* terhadap karakter peduli sosial siswa di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.
3. Mendeskripsikan implikasi pembiasaan *one day one coin* terhadap karakter peduli sosial siswa di SDIT

Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan gambaran penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

b. Bagi guru

Menjadi tambahan informasi serta refleksi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

c. Bagi peneliti

Memberikan wawasan mengenai penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan *one day one coin*, serta menjadi bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan penelitian yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi sistematika pembahasan skripsi ini menjadi enam bab yang saling berkaitan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penulisan hasil penelitian, serta mempermudah pembaca dalam memahami isi dari hasil penelitian ini. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut.

Bab I: pendahuluan berisi tentang gambaran umum yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berisi tentang teori pendidikan karakter, peduli sosial, pembiasaan, dan *infāq*.

Bab III: metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan

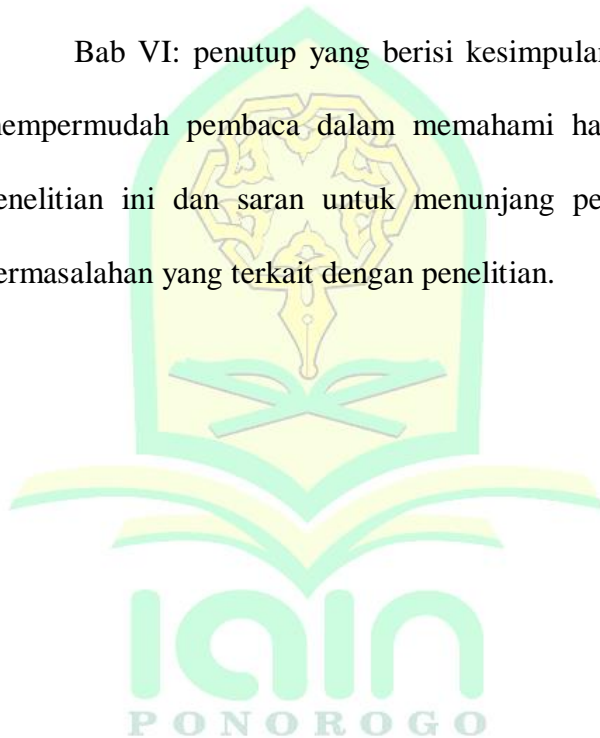
keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Bab IV: temuan hasil penelitian yang berisi tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang digunakan. Data tersebut meliputi data umum dan data khusus yang berkaitan dengan penelitian penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Bab V: pembahasan yang berisi tentang analisis data tentang pelaksanaan pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, nilai-nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun

Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, dan implikasi pembiasaan *one day one coin* terhadap karakter siswa di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Bab VI: penutup yang berisi kesimpulan untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil dari penelitian ini dan saran untuk menunjang perbaikan permasalahan yang terkait dengan penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Judul penelitian skripsi yang pertama, yaitu *“Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MI Nurul Huda Mendala Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes”* yang dibuat oleh Yu’la Azkiya Putri pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Yu’la Azkiya Putri menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MI Nurul Huda Mendala Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes.

Hasil penelitian Yu'la Azkiya Putri menjelaskan tentang: (1) peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter meliputi guru sebagai teladan, guru sebagai pegajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, guru sebagai dinamisator, dan guru sebagai evaluator, (2) hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter meliputi kerjasama guru dan wali murid, faktor lingkungan, pengaruh media massa, dan fasilitas sekolah, (3) saran yang diberikan untuk pelaksanaan pendidikan karakter meliputi guru selalu mengontrol dan mengecek setiap kegiatan siswa. Perbaikan dan penambahan fasilitas sekolah untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter.¹⁴

¹⁴ Yu'la Azkiya Putri, *Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MI Nurul Huda Mendala Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes*, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), 2.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Yu'la Azkiya Putri dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah pembahasannya, yaitu penelitian terdahulu membahas mengenai peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan pembiasaan *one day one coin*, nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam pembiasaan *one day one coin*, dan implikasi pembiasaan *one day one coin* terhadap karakter peduli sosial siswa di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti mengenai pendidikan karakter.

Judul penelitian skripsi yang kedua, yaitu *“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa SD Kelas IV dan V Di SD Plus*

Qurrota A'yun Malang” yang dibuat oleh Ifa Fauziah pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Fauziah ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Hasilnya menjelaskan mengenai: (1) konsep internalisasi pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh SD Plus Qurrota A'yun Malang melalui kegiatan keagamaan, (2) tujuan penelitian menjadikan siswa-siswi SD Plus Qurrota A'yun Malang menjadi individu yang berkarakter baik, yang mampu berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap lingkungan, sesama, dirinya sendiri, serta bangsa dan negara; pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter di SD Plus Qurrota A'yun Malang sudah berjalan dengan baik, di mana guru menggunakan pendekatan inspiratif dan keteladanan, (3) hasil baik yang diperoleh dari kegiatan keagamaan ini yaitu siswa di SD Plus Qurrota A'yun Malang memiliki

karakter yang disiplin, tanggungjawab, dan berani dalam melakukan segala tindakan.¹⁵

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ifa Fauziah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Ifa Fauziah internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan *one day one coin* , dan dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan inspiratif dan keteladanan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode pembiasaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Pendekatan penelitian yang

¹⁵ Ifa Fauziah, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa SD Kelas IV dan V di SD Plus Qurrota A'yun Malang*, Skripsi (Malang: UIN Malik Ibrahim Malang, 2016), 113.

digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Judul penelitian skripsi yang ketiga, yaitu *“Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo”* yang dibuat oleh Novia Elva Sara Elbiana. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Elva Sara Elbiana menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif.

Hasilnya menjelaskan mengenai: (1) latar belakang diadakannya metode pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo; (2) bentuk-bentuk metode pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo dapat dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu: pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan; pembiasaan yang ada di SMAN 2 Ponorogo dapat dikategorikan menjadi 4 jenis pembiasaan yaitu: kegiatan religius, disiplin, peduli lingkungan, dan peduli

sosial; (3) dampak dari metode pembiasaan terhadap karakter siswa di SMAN 2 Ponorogo dari sisi religius, sisi toleransi, dan sisi kejujuran.¹⁶

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novia Elva Sara Elbiana dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu *setting* penelitian yang dilakukan oleh Novia Elva Sara Elbiana berada pada jenjang SMA, yaitu SMAN 2 Ponorogo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Elva Sara Elbiana membahas mengenai keseluruhan pembiasaan yang ada di SMAN 2 Ponorogo, sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti membahas mengenai pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Persamaan

¹⁶ Novia Elva Sara Elbiana, *Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo*, Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 123.

penelitian yang dilakukan oleh Novia Elva Sara Elbiana dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai pendidikan karakter, sama-sama menggunakan metode pembiasaan dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Judul penelitian skripsi yang keempat, yaitu *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan di MAN Lasem”* yang dibuat Muhammad Najib pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Najib ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Hasilnya menjelaskan mengenai: program unggulan di MAN Lasem terdiri dari dua program, yaitu program agama dan program umum. Nilai-nilai karakter yang diajarkan pada program unggulan antara lain religius, disiplin, mandiri, kerja keras, jujur, menghargai prestasi, dan tanggungjawab. Penanaman nilai-nilai

karakter menggunakan metode pemberian contoh dalam pembelajaran, pemberian motivasi, dan pembiasaan. Pelaksanaan pembelajaran program unggulan menggunakan berbagai metode pembelajaran, perangkat dan media pembelajaran, dan monitoring evaluasi yang bervariasi. Selain itu juga terdapat hambatan yaitu keterbatasan waktu dan masih terjadi kesulitan pemahaman materi.¹⁷

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Najib dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu cara penanaman nilai-nilai pendidikan karakternya. Penelitian terdahulu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui program unggulan, sedangkan peneliti meneliti penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui

¹⁷ Muhammad Najib, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan di MAN LASEM*, Skripsi (SEMARANG: Universitas Negeri Semarang, 2017), 107.

pembiasaan *one day one coin*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Najib berada pada jenjang SMA, yaitu MAN LASEM, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Najib dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Nilai

Menurut Gordon Allport dalam bukunya Rohmat Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis

yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.¹⁸

Menurut Kuperman dalam bukunya Rohmat Mulyana, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Kuperman memandang norma

¹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.¹⁹

Jadi, nilai merupakan suatu patokan normatif yang mempengaruhi seseorang ketika akan melakukan sesuatu.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

1) Pendidikan

¹⁹ Rohmat Mulyana, 9.

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri diantaranya menurut John Dewey dalam bukunya Retno Listyarti, pendidikan adalah salah satu proses pembaharuan makna pengalaman.²⁰ Menurut Mudyaharjo dalam bukunya Binti Maunah, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.²¹

²⁰ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*, 2.

²¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 1.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk jati diri, intelektual, moral, akhlak, kepribadian manusia dalam proses mendewasakan manusia yang terjadi secara terus menerus.

2) Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat

Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya Heri Gunawan, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.²²

Di samping karakter dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Menurut pemahaman Simon Phillips dalam bukunya Heri Gunawan, karakter sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat

²²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-2.

khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sedangkan menurut Imam Ghozali dalam bukunya Heri Gunawan, karakter lebih dekat dengan *akhlāq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²³

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya

²³ Heri Gunawan, 1-2.

dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.²⁴

Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Wahid Munawar dalam bukunya Zubaedi, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaanya.²⁵

Maka dapat disimpulkan karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, sikap atau

²⁴ Heri Gunawan., 4.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 13.

budi pekerti yang ada dalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya maupun adat istiadat dan dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain.

3) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam bukunya Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur

bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.²⁶

Menurut Williams & Schnaps dalam bukunya Zubaedi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*Any deliberate approach by which school personnel, help children and youth become caring, principled and responsible.*” Maksudnya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 23.

peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab.

27

Menurut Novan Ardy Wiyani dalam *grand design* pendidikan karakter dapat dimaknai menjadi 2 makna, yang pertama pendidikan karakter sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Kedua, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama,

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 15.

lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Penanaman karakter kepada siswa mengandung makna tidak hanya siswa yang dilibatkan, tetapi sekaligus para guru, kepala sekolah, dan tenaga non-kependidikan di sekolah serta orang tua siswa harus terlibat dalam pendidikan karakter.²⁸

Kesuma berpendapat sebagaimana dalam jurnalnya Binti Maunah, bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 30-31.

pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian, kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan

dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara yang mana tidak hanya menjadi tugas bagi guru tetapi juga bagi kepala sekolah, warga sekolah, serta lingkungan masyarakat.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bukunya Retno Listyarti mengidentifikasi 18 nilai karakter yang

²⁹Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (April, 2015), 92.

terkandung dalam pendidikan karakter bangsa, yaitu:³⁰

- 1) religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang

³⁰ Retno Listrarti, 6.

yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- 3) toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain, yang berbeda dari dirinya.
- 4) disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- 7) mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
- 10) semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.³¹

³¹ Retno Listyarti, 6- 7.

- 11) cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) bersahabat/ komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran

dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara.

- 15) gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
- 17) peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain.³²

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Said Hamid Hasan dkk., dalam bukunya Zubaedi, pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusiadan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik

³² Retno Listyarti., 8.

menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³³

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa.

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 18.

- 2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) penyaring: untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.³⁴

e. Metode Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa metode dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Heri Gunawan diantaranya adalah metode *hiwār* atau percakapan, metode *qiṣāṣ* atau cerita, metode *amthāl* atau perumpamaan,

³⁴ Pupuh Fathurrohman, et al., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 97.

metode *uswah* atau keteladanan, metode pembiasaan, metode *ibrāh* dan *maw'izah*, metode *targhīb* dan *tarhīb*.

1) Metode *Hiwār* atau Percakapan

Metode *hiwār* atau dialog ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwār* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.³⁵

2) Metode *Qīṣah* atau Cerita

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 89.

Menurut kamus Ibn Manzur dalam bukunya Heri Gunawan kisah berasal dari kata *qaṣṣa-yaquṣṣu-qiṣṣatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut Al Razzi dalam bukunya Heri Gunawan, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:

- a) kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya,

merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

b) kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.

c) kisah qurani mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, *rido*, dan cinta; mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca

atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.³⁶

3) Metode *Amthāl* atau Perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan dalam mendidik manusia, misalnya terdapat dalam firman Allah yang artinya: “*Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api.*” (Qs. Al-Baqarah ayat 17). Dalam ayat yang lain Allah berfirman, yang artinya: “*Perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang*

³⁶ Heri Gunawan., 89-90.

paling lemah itu adalah rumah laba-laba.”

(Qs. Al-Ankabut ayat 41).³⁷

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Heri Gunawan, cara penggunaan metode *amthāl* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks. Menurut An-Nahlawi dalam bukunya Heri Gunawan Metode perumpamaan mempunyai tujuan pedagogis diantaranya adalah sebagai berikut:

a) mendekatkan makna pada pemahaman;

³⁷ Heri Gunawan., 89-90.

- b) merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah-menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan;
- c) mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan *qiyās* (silogisma) yang logis dan sehat;
- d) perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemunkaran.³⁸

³⁸ Heri Gunawan., 91.

4) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.³⁹

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Heri Gunawan, Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca basmalah, anak menirukannya.

³⁹ Heri Gunawan., 91.

Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya. Tapi setelah anak itu sekolah maka mereka akan meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.⁴⁰

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai

⁴⁰ Heri Gunawan., 91-92.

sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.⁴¹

6) Metode *Ibrāh* dan *Maw'izah*

Menurut An-Nahlawi dalam bukunya Heri Gunawan, kata *ibrāh* dan *maw'izah* memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrāh* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *maw'izah* ialah

⁴¹ Heri Gunawan., 94.

nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁴²

7) Metode *Targhīb* dan *Tarhīb* (Janji dan Ancaman)

Targhīb ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhīb* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhīb* dan *Tarhīb* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhīb* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang *tarhīb* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.⁴³

⁴² Heri Gunawan., 96.

⁴³ Heri Gunawan., 96.

3. Karakter Peduli Sosial

a. Peduli Sosial

Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴⁴ Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seorang manusia tidak mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tindakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian. Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman lalu mendapat dorongan untuk merawatnya. Menurut

⁴⁴ Retno Listyarti, 8.

Josephshon Institute dalam bukunya Muhammad Yaumi mengatakan bahwa kepedulian (*caring*) adalah jantungnya etika, dan etika dalam pengambilan keputusan.⁴⁵

Dikatakan jantungnya etika karena dengan memberikan kepedulian kepada orang lain merupakan suatu jalan terbaik dalam beretika walaupun mungkin dalam hati kecil masih terhalang untuk sepenuhnya memberikan suatu perhatian. Hal ini tergantung dari sejauh mana tingkat kedekatan hubungan yang telah dibangun sebelumnya. Peduli terhadap orang lain merupakan suatu bentuk partisipasi aktif untuk merasakan yang sesungguhnya dirasakan oleh orang lain.

⁴⁵ Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 77.

Dalam hubungannya dengan kepedulian ini, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu *bertahniah* dan *berta'ziah*. *Bertahniah* adalah keikutsertaan seseorang dalam merasakan kebahagiaan bersama orang yang diberi kebahagiaan, seperti pada saat mendapatkan rezeki yang banyak, kelahiran anak, pesta pernikahan, atau hari ulang tahun. Begitu pula dengan *berta'ziah*, yakni ikut merasakan kesusahan bersama orang yang diberi kesusahan, seperti menderita sakit, musibah kebakaran, kehilangan harta, atau kematian. Kepedulian seperti ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Itulah sebabnya, kepedulian dipandang sebagai jantungnya etika. Adapun karaktersistik kepedulian sosial, sebagai berikut:

- 1) berupaya untuk menjaga kebaikan bersama oranglain,
- 2) memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli,
- 3) mengekspresikan rasa syukur,
- 4) memberi maaf dan memaafkan orang lain,
- 5) membantu orang yang membutuhkan.⁴⁶

b. Sumber Kepedulian Sosial

1) Bersumber Dari Cinta

Peduli sosial muncul dari kepekaan hati untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar istilah empati, yang dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk merasakan dan memahami perasaan-

⁴⁶ Muhammad Yaumi, 78.

perasaan orang lain, seolah-olah itu perasaan diri sendiri. Kesanggupan memiliki empati merupakan bagian terpenting dari semangat mencintai, yang memungkinkan kita mengerti, memahami dan menampung perasaan orang lain. Semangat mencintai yang tertanam dalam kalbu seseorang, menjadi dasar bagi tumbuhnya kepedulian terhadap sesama.

2) Tidak Karena Macam-Macam Alasan

Ada beberapa alasan ketika seseorang mengulurkan tangannya kepada orang lain. Ada alasan politik, demi meraih simpati orang, motif mendapatkan pengaruh, supaya dilihat dan dikagumi orang, dan sebagainya. Hal-hal itu bisa saja terjadi, dan tidak selalu buruk. Namun, kepedulian sosial

yang di kembangkan adalah kepedulian yang timbul dari hati yang terbuka, mau berbagi untuk sesamanya, tanpa didorong atau disertai oleh alasan-alasan tersebut.⁴⁷

4. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan awal katanya adalah biasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa adalah a) lazim atau umum, b) seperti sedia kala, c) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Adanya prefiks *pe* dan sufiks *an* menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan

⁴⁷ Antonius Atosokhi Gea, et al., *Relasi Dengan Sesama: Character Building II* (Jakarta: Gramedia, 2003), 276-277.

dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁴⁸

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam

⁴⁸ Halid Hanafi, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 198.

kehidupannya semenjak anak mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁴⁹

Menurut Mulyasa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menepatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai dari sedini mungkin.⁵⁰

⁴⁹ Halid Hanafi, et al, 198.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 166.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan

sehari-hari. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.⁵¹

b. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi

⁵¹ E. Mulyasa., 166.

peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut.

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- 2) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
- 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- 4) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
- 5) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- 6) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran, dst.

- 7) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
- 8) Biasakan peserta didik untuk bekerjasama dan saling menunjang.
- 9) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
- 10) Biasakan peserta didik untuk *sharing* dengan temannya.
- 11) Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
- 12) Biasakan untuk bekerjasama dan memberikan laporan kepada orangtua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
- 13) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung risiko.

14) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.

15) Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.

16) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.

17) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.⁵²

b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.

1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan,

⁵² E. Mulyasa., 167-168.

pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh

keteladanan guru dan kepala sekolah. oleh karena itu pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Di sana ada pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya di sana ada keteladanan di sana ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter.⁵³

Sebagai suatu metode, pembiasaan memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan antara lain: (1) dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, (2) pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga aspek batiniyah, (3) pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai

⁵³ E. Mulyasa., 169.

metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.⁵⁴

Adapun kelemahan metode pembiasaan antara lain: (1) membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta tauladan bagi anak didik, (2) membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antar teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktik nilai-nilai yang disampaikan.⁵⁵

5. *Infāq*

a. Pengertian *Infāq*

Secara bahasa *infāq* berasal dari bahasa Arab, yang berarti mengeluarkan atau

⁵⁴ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 2 (Desember, 2018), 194.

⁵⁵ A. Mustika Abidin., 194.

membelanjakan harta. Secara umum *infāq* adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang setiap kali ia memperoleh penghasilan atau rezeki. *Infāq* berbeda dengan zakat, *infāq* tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, atau orang-orang yang dalam perjalanan. Oleh karena itu *infāq* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada seseorang untuk menutupi kekurangannya.⁵⁶

Infāq adalah ketentuan mengeluarkan sebagian harta untuk kemashlahatan umum, yang berarti suatu kewajiban yang dikeluarkan atas “keputusan manusia”. Berbeda dengan

⁵⁶ Ahmad Filyan Al-Jufry, *Rizki Mengalir Lewat Infaq & Shadaqah* (Surabaya: Aulia), 10.

zakat, yang merupakan kewajiban, yang jenis, jumlah dan waktu pelaksanaannya ditentukan oleh Allah SWT, *infāq* lebih luas dan umum. Dalam *infāq* tidak terdapat ketentuan mengenai jenis dan jumlah harta yang akan dikeluarkan. Menurut Qaradhawi dalam bukunya Multifiah takaran pengeluaran *infāq* dan sejauh mana kewajiban itu tergantung situasi dan kondisi. Maka kadang-kadang *infāq* itu hukumnya sunnah, kadang-kadang wajib, bahkan kewajiban bisa meningkat menjadi *farḍu*.⁵⁷

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *infāq* dapat di berikan kepada siapa saja dalam jumlah berapapun tanpa ada ketentuan

⁵⁷ Multifiah, *ZIS Untuk Kesejahteraan* (Malang: UB Press, 2011), 46.

yang membatasinya untuk suatu kepentingan di jalan Allah.

b. Syarat Sesuatu yang *Diinfāqkan*

Sesuatu yang *diinfāqkan* harus memenuhi syarat, diantaranya yaitu:

- 1) Benar-benar ada
- 2) Harta yang bernilai
- 3) Dapat dimiliki zatnya, yakni bahwa yang *diinfāqkan* adalah apa yang biasanya dimiliki, diterima peredarannya, dan pemilikannya dapat berpindah tangan. Maka tidak sah meng*infāqkan* air di sungai, ikan di laut, burung di udara.⁵⁸

⁵⁸ Qurratul ‘Aini Wara Hastuti, “Infaq Tidak Dapat Dikategorikan Sebagai Pungutan Liar,” *Jurnal ZISWAF*, 1 (Juni, 2016), 51.

c. Tujuan/Hikmah *Infāq*

Dalam pelaksanaannya, *infāq* memiliki tujuan/ hikmah diantaranya, yaitu:

- 1) membantu fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan, sehingga kecemburuan sosial dapat dihilangkan serta ketentraman dan kestabilan masyarakat dan negara terjamin.
- 2) membersihkan diri dari sifat kikir dan pelit.
- 3) membersihkan harta yang diperoleh yang mungkin dalam memperolehnya terjadi kekhilafan dan kealpaan yang tidak disengaja.
- 4) menunjukkan rasa syukur atas nikmat kekayaan yang diberikan oleh Allah SWT.⁵⁹

⁵⁹ Multifiah, *ZIS Untuk Kesejahteraan*, 46.

d. Dasar Hukum *Infāq*

Dalam ajaran agama Islam sendiri anjuran untuk *berinfāq* telah ditetapkan oleh Allah SWT, hal ini sebagaimana terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 273, yang artinya:

“(Berinfāqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang yang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

e. Manfaat *Infāq*

Infāq merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat, baik bagi yang menerima maupun yang memberi. Dalam QS. Al- Baqarah ayat 261 yang artinya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir; pada setiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjarannya) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.⁶⁰

Sehingga dapat ditafsirkan bahwa seseorang yang memberikan hartanya di jalan

⁶⁰ Ahmad Filyan Al-Jufry, *Rizki Mengalir Lewat Infaq & Shadaqah*, 14.

Allah atau ber*infāq* akan mendapatkan imbalan 700 kali dari apa yang dia berikan kepada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa ber*infāq* tidak hanya memberikan keuntungan bagi yang menerima, namun juga dapat memberikan keuntungan bagi pemberi *infāq*.⁶¹ Balasan yang diberikan Allah kepada pemberi *infāq* akan melimpah kepadanya di dunia, atau ditangguhkan pada waktu yang ditentukan-Nya sendiri, atau ditangguhkan-Nya pada akhirat kelak.⁶²

f. Ruang Lingkup *Infāq*

Adapun ruang lingkup *infāq* dalam ajaran agama Islam mencakup:

⁶¹ Ahmad Filyan Al-Jufry, 14.

⁶² Ahmad Filyan Al-Jufry., 15.

- 1) Pemberian nafkah kepada anak, isteri, keluarga terdekat, dan para pelayan (pembantu).
- 2) Hendaklah menafkahkan di jalan Allah (*fī sabīlillah*) dan untuk membantu kaum muslimin baik dalam peperangan maupun bencana alam.
- 3) Menafkahkan harta kepada orang-orang yang memang benar-benar membutuhkan pertolongan seperti anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil, dan sebagainya.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa ruang lingkup *infāq* dapat meluas dan melebar tergantung dari keadaan seiring meningkatnya orang-orang yang membutuhkan bantuan.⁶³

⁶³ Ahmad Filyan Al-Jufry., 17-18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses dari berbagai langkah yang melibatkan peneliti, paradigma teoretis dan interpretatif, strategi penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data empiris, maupun pengembangan interpretasi dan pemaparan.⁶⁴

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan

⁶⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 78.

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, di mana dalam penelitian ini yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.

Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

Pertama, kasus sebagai kejadian tunggal yang berpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut dipandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial. Kedua, kasus yang merupakan tradisi normatif yang bukan sekedar gejala, melainkan sebagai *trademark* dari keadaan masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai kebudayaan.⁶⁶

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan peneliti lah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁶⁷ Pengamatan berperanserta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang

⁶⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 87.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁶⁸

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan sekaligus pengumpul data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. SDIT Qurrota A'yun terletak di Jl. Lawu No.100 Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di

⁶⁸ Lexy J. Moleong., 168.

SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dengan berbagai pertimbangan, yaitu berdasarkan pengalaman magang 1 dan 2 peneliti, SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang memiliki kualitas yang baik. Sekolah dengan berbagai pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang baik untuk diterapkan kepada siswa-siswinya. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo memiliki salah satu pembiasaan dengan nama yang menarik, yaitu *one day one coin*. Kegiatan dalam pembiasaan ini berupa kegiatan berinfāq yang dilaksanakan pada hari Jum'at dengan menggunakan media kaleng.

D. Sumber Data

Menurut Lofland yang dalam bukunya Lexy J. Moeleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke

dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁶⁹

Untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, meliputi sejarah, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, dan data lain yang menunjang menggunakan teknik dokumentasi.

Untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, digunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Untuk sumber datanya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas siswa, dan wali murid.

Untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan

⁶⁹ Lexy J. Moleong., 157.

Ponorogo Kabupaten Ponorogo, digunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, dengan sumber data adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa.

Untuk mendapatkan data mengenai implikasi pembiasaan *one day one coin* terhadap karakter peduli sosial di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, digunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi dengan sumber data adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa dan wali murid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Berbagai macam teknik pengumpulan data yang umum diantaranya yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/ triangulasi.⁷⁰ Pada penelitian ini peneliti

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung.⁷¹ Menurut Esterberg dalam bukunya Sugiyono, wawancara terbagi menjadi beberapa macam, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen

⁷¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 131.

penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semiterstruktur

Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah

tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Secara prinsipil, wawancara dilakukan dengan terbuka, berdasarkan pedoman, mendalam, direncanakan dan dipersiapkan, dikondisikan dalam suasana yang terbuka, nyaman, mudah dan pantas untuk dikomunikasikan. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih oleh peneliti adalah pihak sekolah, seperti kepala sekolah, waka kurikulum, guru, beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan *one day one coin* dan wali murid.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 233.

2. Observasi

Menurut Nawawi & Martini dalam bukunya Afifudin dan Beni Ahmad Saebani observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Menurut Patton dalam bukunya Afifudin, tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.⁷³

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian observasi partisipatif, dengan sikap peneliti sebagai partisipan pasif, yaitu hanya datang

⁷³ Afifuddin dan Beni Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 134.

ke lokasi penelitian melihat, memerhatikan, mewawancara, tetapi tidak melibatkan diri dalam kegiatan pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar data dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Bahan dokumenter terbagi menjadi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode

observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

74

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu untuk mengetahui gambaran umum SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, meliputi sejarah sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah serta data lain yang menunjang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan

⁷⁴ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 32-33.

mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.⁷⁵

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisis data yang mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang kredibel.⁷⁶

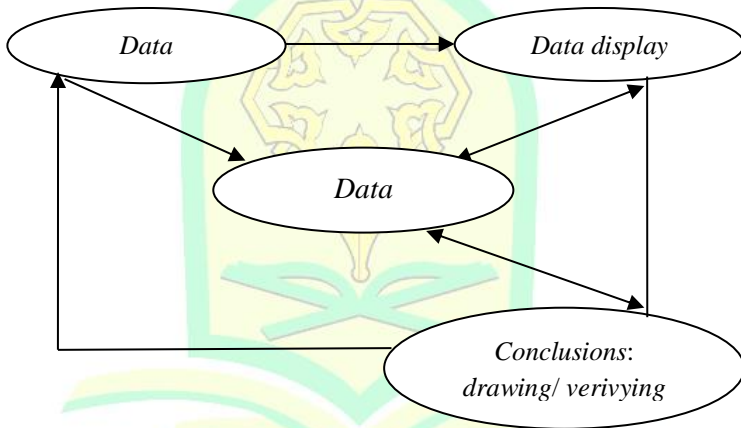
Menurut Miles *and* Huberman dalam bukunya Sugiyono, aktivitas dalam analisis data kualitatif

⁷⁵ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 145.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 246.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.⁷⁷

Berikut adalah model interaktif dalam analisis data:



Gambar 3.1 komponen dalam analisis data
(*interactive model*)

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada

⁷⁷ Sugiyono., 246.

hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁸ Dalam hal ini data-data yang akan di reduksi adalah data penelitian mengenai hasil observasi dan wawancara di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini

⁷⁸ Sugiyono., 247.

Miles *and* Huberman dalam bukunya Sugiyono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.⁷⁹

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya setelah penyajian data yaitu kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan

⁷⁹ Sugiyono., 249.

temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. *Data display* yang dikemukakan bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.⁸⁰

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan informasi atau data yang dikumpulkan benar. Menurut A Muri Yusuf dalam bukunya Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, peneliti perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui uji

⁸⁰ Sugiyono., 253.

kredibilitas (*credibility*). Untuk menentukan hasil penelitian dapat di transfer ke wilayah lain, maka perlu diadakan uji transferabilitas (*transferability*). Adapun untuk mengetahui reabilitas dapat dilakukan dengan melalui uji dependibilitas (*dependability*) dan untuk mengetahui hasil penelitian benar dapat pula dikaji ulang kesesuaian antara proses dan produk melalui uji komformitas (*comformability*).⁸¹ Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Pada penelitian ini uji kredibilitas dilakukan dengan:

1. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan

⁸¹Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 89.

“seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam kegiatan pengamatan”.⁸² Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan melakukan ketekunan penelitian maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan, selain itu peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati.⁸³

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

⁸² Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri., 89.

⁸³ Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri., 93.

berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁸⁴

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber yang didatangi.⁸⁵

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 273.

⁸⁵ Sugiyono., 274.

mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Kemudian jika data yang diperoleh berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua data benar, karena sudut pandang yang berbeda.⁸⁶

3. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya

⁸⁶Sugiyono., 274.

rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu penelitian kualitatif seperti, kamera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan oleh peneliti.⁸⁷

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Menyusun rancangan lapangan
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

⁸⁷Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 97.

- e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian
 - g. Persoalan etika penelitian dalam lapangan
2. Tahap Lapangan
- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta mengumpulkan data
3. Tahap Pengolahan Data
- a. Reduksi data
 - b. Display data
 - c. Analisis data
 - d. Mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya
 - e. Tahap penulisan hasil penelitian.⁸⁸

⁸⁸ Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri., 47.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Qurrota A'yun Ponorogo. Pendirian SDIT Qurrota A'yun dilatarbelakangi oleh kepedulian para pemuda tahun 90-an yang merasa perlu adanya lembaga pendidikan yang memadukan ilmu-ilmu umum dan agama Islam. Saat itu berkembang opini di masyarakat bahwa jika ingin pendidikan umumnya baik, maka anak disekolahkan di sekolah negeri. Jika ingin pendidikan

agamanya baik, maka disekolahkan di sekolah agama atau pondok pesantren.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun yang berdiri sejak tahun 2003 merupakan perwujudan dari model sekolah yang mampu memadukan ilmu *qaulī* dan *kaunī* menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan melalui sekolah ini terlahir peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik maupun mental spiritual. Semua mata pelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan tidak terlepas dari bingkai ajaran Islam. Pelajaran umum, seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan lain-lain dibingkai dengan pedoman dan panduan Islam.

Awal berdirinya (tahun 2003) SDIT Qurrota A'yun mengontrak 5 ruang kelas di Jl. Wakhid Hasyim kompleks Masjid Agung Ponorogo dengan

jumlah siswa 23. Awalnya SDIT Qurrota A'yun harus *door to door* untuk memperkenalkan dirinya kepada khalayak. Alhamdulillah, dengan mengusung konsep sekolah islam terpadu dengan sistem *fullday school*, SDITQurrota A'yun menjadi sekolah yang layak diperhitungkan dan kini menjadi salah satu sekolah favorit yang ada di kabupaten ponorogo.⁸⁹

2. Visi, Misi, dan Tujuan SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Rumusan yang digunakan SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo dalam memberikan arahan dan tujuan pengembangan lembaganya terangkum dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Adapun visi, misi, dan tujuan SDIT Qurrota

⁸⁹ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 01/D/21-II/2020

A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo sebagai berikut.

a. Visi

“Terbentuknya siswa-siswi yang berkepribadian islami, berprestasi optimal, kreatif, mandiri dan berbudaya lingkungan”.

b. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- 2) Menjadi sekolah islam percontohan.
- 3) Mengembangkan kreativitas dan kemandirian peserta didik.
- 4) Menjadi lembaga pendidikan yang berwawasan.

- 5) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.
- 6) Melaksanakan kegiatan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
- 7) Melaksanakan perilaku 3R (*reduce, reuse, recycle*).

c. Tujuan Sekolah

- 1) Membiasakan beribadah, disiplin, percaya diri dan berperilaku sosial yang baik.
- 2) Meningkatkan kualitas layanan melalui penyempurnaan kurikulum terpadu dan sistem manajemen mutu.
- 3) Mengembangkan model pembelajaran terintegrasi pendidikan lingkungan hidup.

- 4) Melaksanakan 3R (*reduce, reuse, recycle*) di sekolah.
- 5) Melaksanakan pemilahan dan pengolahan sampah organik dan anorganik.
- 6) Menanamkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, aman, dan nyaman.
- 7) Mengembangkan sarana pendukung pembelajaran berbasis TIK.
- 8) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- 9) Membekali keterampilan *life skill* sesuai jenjang usia dan masyarakat dalam rangka pengembangan program pendidikan.

10) Menjalin kerjasama dengan lembaga/institusi terkait dan masyarakat dalam rangka pengembangan program pendidikan .

11) Mengintegrasikan pendidikan berkarakter bangsa, adiwiyata, dan membangun budaya lokal dalam pembelajaran.⁹⁰

3. Struktur Organisasi SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan data dokumentasi struktur organisasi yang ada di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo susunan tertinggi di tempati oleh Ketua Yayasan yaitu Bapak Akhmad Marsudin, M.Si. Di bawahnya terdapat Kepala Sekolah yaitu Ibu Wijati, S.T.P, S.Pd, Komite

⁹⁰ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 02/D/21-II/2020

Sekolah yaitu Bapak Dr. Jaka Setiono, dan Kepala Madin yaitu Bapak Dana Ahmad D.,Lc. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah terdapat kepala bidang di berbagai bidang, meliputi kbid kurikulum, kbid kesiswaan, kbid sarana dan prasarana, kbid humas, dan kbid keuangan. Kemudian pada susunan terbawah di tempati oleh koordinator-koordinator pada masing-masing bidang.⁹¹

4. Data Guru dan Karyawan SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti data pendidik dan tenaga kependidikan di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo terdiri dari 1 orang

⁹¹ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 03/D/21-II/2020

kepala sekolah, 44 orang guru, 6 orang guru Al-Qur'an, 1 orang pustakawan, 1 orang TU, 2 orang tenaga kebersihan, 3 orang satpam, dan 1 orang sopir. Secara keseluruhan jumlah guru dan karyawan SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebanyak 59 orang dengan status non PNS.⁹²

5. Data Siswa SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh peneliti, jumlah siswa di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 738 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 360 dan jumlah siswa

⁹² Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 04/D/21-II/2020

perempuan sebanyak 378 siswa yang terbagi dalam 26 kelas.⁹³

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Murid		Total	Jumlah Rombel
		L	P		
1	Kelas 1	51	59	110	4 Kelas
2	Kelas 2	56	56	112	4 Kelas
3	Kelas 3	70	53	123	4 Kelas
4	Kelas 4	66	75	141	5 Kelas
5	Kelas 5	47	74	121	5 Kelas
6	Kelas 6	70	61	131	4 Kelas
Jumlah		360	378	738	26

Tabel 4.1

Data Siswa SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

6. Sarana dan Prasarana SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang menunjang kegiatan

⁹³ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 05/D/21-II/2020

pembelajaran. Peralatan dan perlengkapan tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat membantu proses kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang ada di SDIT Qurrota A'yun, meliputi:

1. ruang kepala sekolah dan ruang guru yang berdampingan dengan ruang UKS,
2. ruang kelas sebanyak 26 ruang yang berdiri di atas lahan seluas $8.000 m^2$, berada di Jl. Lawu No 100 Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo,
3. lapangan bola volley, futsal, lompat jauh, basket dan panahan,
4. laboratorium bahasa dan laboratorium komputer dengan dilengkapi *wifi*,
5. perpustakaan yang di dalamnya memuat buku-buku pelajaran dan buku bacaan,

6. masjid sekolah berlantai 2 yang berada di dekat pintu masuk sekolah,
7. kantin sekolah yang cukup luas dengan beberapa bagian untuk tempat duduk siswa, dan beberapa kamar mandi/ wc untuk guru dan siswa.⁹⁴

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Pembiasaan *One Day One Coin* Di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Pendidikan karakter merupakan upaya yang sangat penting untuk dilaksanakan di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar dalam diri siswa tertanam karakter mulia yang melekat sejak kecil. Sebab, pada usia-usia sekolah dasar siswa akan lebih

⁹⁴ Lihat dalam transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode: 06/D/21-II/2020

mudah untuk menerima hal baik yang disampaikan oleh gurunya, karena siswa pada usia sekolah dasar akan lebih meyakini apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Ibu Wijiati, S.TP., selaku kepala sekolah:

jadi, pendidikan karakter merupakan poin utama kalau menurut saya. Karena dengan adanya pendidikan karakter anak akan tuntas semuanya *insyaallah*. Dengan anak berdisiplin, anak bertanggungjawab, maka secara akademik dia juga akan mengikuti. Tapi kalau kita hanya fokus dengan pendidikan dalam artian capaian akademik, maka karakter tidak bisa mengikuti. Kan yang terjadi justru bagaimana anak mengejar nilai yang tinggi dengan mengabaikan nilai-nilai kejujuran, seperti itu. Jadi sebagaimana pesan Imam Syafi'i itu: ajarkanlah adab atau karakter itu sebelum mengajarkan ilmu.⁹⁵

⁹⁵ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/7-2/2020

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka menanamkan karakter-karakter yang baik. Sehingga nantinya karakter yang baik tersebut dapat melekat pada diri anak, dan dapat membantu mereka ketika berada di lingkungan yang lebih luas lagi. Dengan harapan, anak memiliki pegangan terhadap hidupnya, mengenai apa yang baik untuk dilakukan dan apa yang tidak baik untuk dilakukan. Upaya-upaya tersebut menjadi tugas semua pihak yang berada di lingkungan anak, baik dari pihak keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Pentingnya untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak juga disampaikan oleh guru kelas 4, yaitu Ibu Anindita Dwi Ratriningrum, S.Pd., beliau mengatakan bahwa:

kalau dari segi pendidikan dan penanaman karakter itu penting sekali ya. Karena usia

sekolah dasar itu adalah usia di mana anak-anak masih kertas putih yang kita harus membuat pola. Pola yang seperti apa yang apa yang kita inginkan supaya anak itu mempunyai karakter yang seperti apa. Dan karakter itu juga harus menyesuaikan dengan apa yang diperintahkan oleh agama kita, mana yang baik mana yang tidak. Maka di usia sekolah dasar itu sangat penting, sehingga nanti akan menjadi dasar hidupnya dia. Ketika dia di awal sudah mendapatkan pendidikan karakter yang baik, kemudian menjadi sebuah kebiasaan itu akan tertanam di dalam diri dia sehingga nanti ketika dia sudah besar itu punya pegangan. Jadi dia punya karakter yang baik. Karakter yang sesuai dengan agama kita, seperti itu. Jadinya menurut saya ya penting sekali.⁹⁶

SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang menerapkan pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya untuk menanamkan

⁹⁶ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 03/W/11-2/2020

karakter pada siswa-siswinya. Penanaman karakter tersebut melalui bermacam-macam tata-tertib dan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan, dimulai dari berangkat sampai dengan pulang sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Wijati, S.TP, S.Pd selaku kepala sekolah:

cara yang ditempuh untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa di SDIT Qurrota A'yun itu dilakukan melalui tiga cara. Yang pertama adalah kurikuler, melalui program pembelajaran dimana dalam program pembelajaran itu sendiri ada PPK, ada literasi, ada 5M dan lain sebagainya. Jadi secara kurikuler dilakukan penilaian terkait aspek sikap. Kemudian yang kedua adalah ekstrakurikuler. Dari ekstrakurikuler di beberapa kegiatan yang kita laksanakan dalam rangka untuk penguatan pendidikan karakter, kita ada tim-tim pemberdayaan siswa. Jadi siswa-siswa kita libatkan dalam rangka menegakkan budaya sekolah, misalnya ada tim namanya sahabat lingkungan, dia ini yang akan mengawal karakter bersih dan peduli

lingkungan yang ada di sekolahan. Ada tim budaya sekolah islami, ini yang menegakkan karakter disiplin, tertib, tanggungjawab, seperti itu di sekolah. Mereka punya tugas masing-masing. Ada duta literasi, ada dokter cilik, ada penulis cilik. Jadi, ada tim-tim yang kita bentuk untuk penguatan pendidikan karakter itu. Selain itu juga ada kegiatan-kegiatan seperti pembiasaan-pembiasaan. Sholat dhuha, ada 32 standar prosedur yang kita terapkan mulai dari kedatangan sampai kepulangan siswa. Bagaimana siswa datang kemudian melakukan salim, salam dan seterusnya, meletakkan sepatunya di tempatnya, kemudian sebelum masuk kelas apa yang dilakukan, ketika di dalam kelas, ketika dalam pelajaran, ketika mau makan, ketika mau sholat, terus ketika mau pulang dan semuanya sudah kita kemas dalam sebuah pembiasaan. Termasuk program *one day one coin* itu juga. Jadi program *one day one coin* itu adalah program unggulan yang ada di SDIT Qurrota A'yun dalam rangka penanaman karakter peduli. Peduli terhadap sesama, selain itu juga disiplin, tentunya hemat, cermat, karena anak harus menghitung sendiri. Mereka merekap, mereka juga punya tanggungjawab ada standar prosedur-prosedur yang kita terapkan berkaitan dengan kegiatan ODIN. Jadi, itu selesai direkap dan

dimasukkan dalam plastik, dilabeli kelas dan jumlah uangnya mereka harus menyetorkan ke kantor, itu semuanya yang melakukan adalah anak-anak.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo memiliki tata tertib dan pembiasaan-pembiasaan yang harus dipatuhi oleh siswa-siswi mulai dari keberangkatan siswa dari rumah sampai ketika siswa akan pulang ke rumah. Hal-hal tersebut dijadikan sebuah pembiasaan yang lama-kelamaan akan membentuk karakter pada diri siswa. Salah satu kegiatan rutin yang dapat mendukung pembentukan karakter siswa-siswi di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo

⁹⁷ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/7-2/2020

Kabupaten Ponorogo yaitu kegiatan pembiasaan *one day one coin*.

Kegiatan pembiasaan *one day one coin* ini berupa kegiatan *infāq* yang dilakukan oleh siswa mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Kegiatan ini dilaksanakan di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo dengan berdasarkan suatu alasan, bahwa kegiatan pembiasaan *one day one coin* merupakan sebuah kegiatan dari hasil evaluasi bersama yayasan SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo dalam rangka untuk memfasilitasi koin-koin yang seringkali dianggap sepele oleh sebagian orang agar koin tersebut memiliki kemanfaatan yang lebih, dan memudahkan dalam mengelola hasil perolehan *infāq*. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Wijati, S.TP., S.Pd., selaku kepala sekolah:

sebenarnya untuk program *infāq* itu sudah ada sejak SDIT berdiri. Jadi, setiap hari jum'at anak-anak ber*infāq* seikhlasnya, kadang dua ribu, seribu tergantung pada hari itu anak mau ber*infāq* berapa. Kemudian kami evaluasi kalau sistemnya seperti itu, kurang terkoordinir. Bagaimana agar pembiasaan itu bisa setiap hari kemudian memanfaatkan koin-koin yang sebenarnya jatuh-pun kadang mungkin tidak diambil, terus ibu-ibu kalau habis berbelanja kadang ditaruh sembarangan, sebenarnya awal mulanya *one day one coin* (ODIN) itu kita ingin memfasilitasi koin-koin yang menurut sebageaian besar orang kurang bermanfaat, dan ketika dikumpulkan jumlahnya itu luar biasa. Melebihi jumlah *infāq* yang kita dapatkan ketika programnya satu hari, maka namanya *one day one coin* (ODIN). Jadi, sebenarnya *one day coin* (ODIN) itu tidak harus koin. Banyak juga dari anak-anak itu yang memasukkan uang seribuan, tetapi dominasinya memang koin.⁹⁸

⁹⁸ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/7-2/2020

Kegiatan pembiasaan ini merupakan bentuk kerjasama SDIT Qurrota A'yun dengan Lembaga Manajemen *Infāq* yang sudah memiliki sertifikat nasional, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Wijiati, S.TP., S.Pd., bahwa:

one day one coin (ODIN) mulai dilaksanakan tahun 2016, waktu itu ada semacam aturan. Jadi, lembaga-lembaga tidak diperkenankan untuk memungut *infāq* atau sedekah, terkecuali lembaga yang sudah terakreditasi secara nasional. Jadi, bagaimana pemerintah waktu itu menertibkan *infāq-infāq* liar. Termasuk yang ada di sekolah-sekolah. Ketika dana infaq itu dikelola secara mandiri, pertanggungjawaban kami kepada wali murid itu terlalu berat, jadi kita bekerjasama dengan LMI (Lembaga Manajemen *Infāq*) sehingga nanti untuk SPJ-nyapun kita mudah. Nantinya dana yang diperoleh dari sekolah kita setor kepada LMI. Kita mengalokasikannya sesuai dengan standar, sehingga laporan itu jelas,

LMI bisa laporan ke pusat dan kita bisa laporan ke wali murid.⁹⁹

Dari penuturan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan *one day one coin* merupakan kegiatan *infāq* yang memiliki pengelolaan dan pelaksanaan yang sedikit berbeda jika dibandingkan dengan kegiatan *infāq* yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya. Di mana kegiatan ini merupakan kegiatan *infāq* yang memiliki kerjasama dengan pihak lain, yaitu Lembaga Manajemen *Infāq* (LMI) Ponorogo. Hal ini juga sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Anindita Dwi Ratriningrum, S.Pd:

one day one coin itu dilakukan kita bekerjasama dengan pihak LMI ya, karena kita bekerjasama dengan pihak LMI jadi pihak

⁹⁹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/7-2/2020

LMI itu menyediakan semacam *kencleng*.¹⁰⁰ Jadi *kencleng* itu sejenis celengan nanti itu dibagikan ke setiap anak. Nah, setiap anak itu nanti *kenclengnya* dibawa pulang. Nanti di rumah mereka akan mengisi sesuai dengan keinginan mereka walaupun namanya *one day one coin* itu bisa mereka mengisi dengan seratus, duaratus, seribu, duaribu, tapi terkadang mereka juga bisa limaribu, sepuluh ribu. Intinya *one day one coin* hanya untuk meringankan pemikiran mereka bahwa *berinfāq* seratus ndak papa, lima ratus ndak papa, tetapi kalau kamu *berinfāq* lebih dari itu juga akan lebih baik lagi, jadinya kita ingin mengajarkan bahwa *berinfāq* itu tidak hanya dari segi jumlah tetapi yang terpenting adalah keikhlasan dan juga keinginan dia untuk selalu berbagi. Dan setiap *kencleng* itu nanti dikumpulkan setiap hari Jum'at, jadi di hari kamis diingatkan besok itu hari jum'at besok *kenclengnya* dibawa, seperti itu. Nah, di hari jum'at itu pagi setelah sholat dhuha kita hitung bersama-sama di setiap kelas dapatnya

¹⁰⁰ Kencleng merupakan sebutan lain dari kaleng yang diberi lubang di atasnya sehingga berbentuk seperti celengan. Kaleng tersebut digunakan sebagai media untuk mengumpulkan infāq dalam pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Yang mana media tersebut disediakan oleh pihak LMI Ponorogo.

berapa kemudian disetorkan akan dijumlah, seperti itu.¹⁰¹

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum'at tanggal 14 Februari 2020. Peneliti datang ke sekolah pukul 06.45, di sekolah sudah mulai terlihat siswa dan siswi berdatangan diantar oleh orang tuanya. Terlihat pula beberapa guru dengan tersenyum ramah menyambut kedatangan siswa di halaman sekolah dekat dengan lapangan untuk bersalaman dengan siswa-siswi. Dilanjutkan dengan siswa-siswi berjalan menuju ke kelas masing-masing. Sebelum masuk ke dalam kelas, siswa-siswi dibiasakan untuk melepas sepatu dan meletakkan sepatu di rak yang sudah ada di depan kelas masing-masing. Selanjutnya siswa

¹⁰¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 03/W/11-2/2020

masuk ke dalam kelas dengan mengucap salam kepada teman yang sudah ada di dalam kelas. Lalu siswa melanjutkan dengan pembiasaan *one day one coin* di kelas. Kemudian setelah bel masuk, siswa mulai bergegas menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Setelah sholat dhuha selesai dilaksanakan, siswa kembali ke kelas untuk melakukan rekap perolehan *one day one coin*. Rekap perolehan *infāq* kelas dilakukan oleh bendahara dan sekretaris kelas yang dibantu oleh guru kelas. Setelah perolehan di hitung kemudian perwakilan bendahara siswa menyerahkan perolehan tersebut ke kantor yaitu kepada staff ODIN.¹⁰²

Mendengar penjelasan dari Ibu Wijiati S.TP.,
S.Pd dan Ibu Anindita Dwi Ratriningrum, S.Pd.,

¹⁰² Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian, kode: 02/O/14-II/2020

dapat diketahui bahwa apabila *infāq* pada sekolah umumnya dilaksanakan di hari Jum'at atau di hari-hari tertentu saja, namun di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo pelaksanaan *infāq* dilaksanakan semenjak di rumah. Dengan harapan siswa dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk *berinfāq* setiap hari dengan menggunakan media kaleng ODIN tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswi kelas IV untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembiasaan *one day one coin* yang dilakukan di rumah. Ayya mengatakan bahwa:

jadi kita itu di rumah punya *kencleng*, nanti di rumah *kencleng* itu diisi uang sesuai dengan keinginan *mbak* biasanya aku ngisi pakai uang sisa jajan dan uang koin yang tergeletak di

rumah, terus nanti hari jum'at *kenclengnya* dibawa ke sekolah.¹⁰³

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan *one day one coin* yang ada di rumah, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Eni, wali murid dari siswa kelas VI. Beliau menyampaikan bahwa:

one day one coin itu *biasane* anak-anak kan menyisihkan uang *sakune* mbak untuk dimasukan ke *kencleng* itu, *sangune* nanti *nek turah* dimasukan ke *kencleng* ODIN itu, *besare* nominal tidak ditentukan, *pokoke* berapapun itu boleh. Nanti setiap hari Jum'at pagi di bawa ke sekolah di kumpulkan.¹⁰⁴

¹⁰³ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 06/W/20-2/2020

¹⁰⁴ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 08/W/29-2/2020

Dalam pelaksanaannya, siswa di rumah tidak setiap hari mengisi kaleng ODIN tersebut. Hal tersebut dikarenakan ada sebagian siswa yang tidak diberi uang saku oleh orang tuanya, akan tetapi ketika siswa memiliki rezeki yang siswa peroleh dari keluarga atau orang terdekat, siswa akan dengan sadar menyisihkan sebagian uangnya tersebut untuk *berinfāq*. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ikra, salah satu wali murid:

di awal-awal pembiasaan mengisi kaleng ODIN ini saya membiasakan untuk mengingatkan kepada anak, nak ini ada uang untuk ODIN. Untuk mengisinya sebenarnya anak saya tidak setiap hari mengisi, karena saya sendiri sebenarnya tidak memberi mereka uang saku. Jadi dia mengisinya ketika menemui ada uang koin di rumah yang tergeletak seperti itu *mbak*. Dia bertanya kepada saya *ma* ini ada koin boleh dimasukkan untuk ODIN? Kemudian saya menjawab iya nak boleh. Kemudian ketika dia mendapat

uang dari kerabat dia dengan sadar akan menyisihkan sebagian uang yang di dapatnya untuk ODIN dan juga tabungannya sendiri. Anak saya selain menyisihkan uang yang dimilikinya untuk ODIN juga tidak lupa menyisihkan untuk tabungannya sendiri.¹⁰⁵

Kemudian ketika hari Jum'at setelah sholat dhuha, perolehan *infāq* siswa-siswi selama sepekan akan di rekap di kelas masing-masing. Dalam membiasakan siswa untuk ber*infāq* guru tidak pernah membatasi berapa jumlah uang yang harus siswa keluarkan. Hal ini bertujuan untuk menanamkan keikhlasan dalam diri siswa dan juga menanamkan keinginan untuk selalu berbagi kepada sesama. Karena melalui pembiasaan hal-hal yang sebelumnya dirasa berat akan menjadi ringan dan lama kelamaan akan menjadikan sebuah kebiasaan.

¹⁰⁵ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 07/W/26-2/2020

Tujuan diterapkannya pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo berkaitan dengan jaminan kualitas yang dimiliki oleh sekolah untuk menanamkan karakter peduli sosial. Kegiatan ini merupakan bentuk pelaksanaan dari indikator jaminan kualitas yang ada di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, yaitu tumbuh rasa empati terhadap sesama dan yang kedua adalah tolong-menolong terhadap sesama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Afthon Robi Zulhij, S.Pd., selaku waka kurikulum:

tujuannya kita ambil dari jaminan kualitas, itu adalah memiliki perilaku sosial yang tinggi, indikatornya adalah tumbuh rasa empati terhadap sesama, yang ke dua tolong menolong terhadap sesama. Awalnya memang ini bersifat ke dalam, artinya untuk anak sendiri, lama kelamaan ini memberikan

manfaat yang besar. Kita bisa bakti sosial di luar. Selain untuk memunculkan kepedulian sosial yang jelas untuk memunculkan kegemaran *berinfāq*.¹⁰⁶

Peneliti juga menanyakan manfaat dari diadakannya pembiasaan *one day one coin* ini kepada Ibu Anindita Dwi Ratriningrum, S.Pd., selaku guru kelas IV. Menurut beliau *one day one coin* memiliki manfaat bagi sekitar, hal ini seperti yang disampaikan oleh beliau bahwa: “kalau secara eksternal itu ya kita ingin memberikan kemanfaatan kepada masyarakat di sekitar kita, terutama masyarakat di sekitar SDIT ya, agar kita bisa memberikan manfaat kepada saudara-saudara kita yang kurang beruntung”.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 04/W/11-2/2020

¹⁰⁷ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 03/W11-2/2020

Untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam pembiasaan *one day one coin* guru selalu memberikan motivasi-motivasi. Motivasi tersebut berakar dari kebaikan-kebaikan yang akan didapat ketika seseorang gemar *berinfāq*. Seperti dengan menyampaikan manfaat *berinfāq* yang akan mendapat imbalan berlipat dari jumlah rezeki yang dikeluarkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Afthon Robi Zulhij, S.Pd., selaku waka kurikulum:

untuk caranya yang pertama kita memunculkan manfaat *berinfāq* itu, kita ambil dari al-quran itu ya bahwa misalkan mengeluarkan satu akan mendapat balasan sepuluh mengeluarkan sepuluh akan mendapat seratus, seperti itu. Yang kedua bagaimana kita menunjukkan dampak dari *berinfāq*, kemudian anak akan menjadi sadar *insyaallah* untuk *berinfāq*.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 04/W/11-2/2020

Selain itu Ibu Anindita Dwi Ratriningrum, S.Pd, juga menyampaikan untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk *berinfāq* dilaksanakan juga melalui bina kelas. Pada bina kelas yang dilaksanakan di masing-masing kelas, guru akan menyampaikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan topik kepedulian, misalnya dengan memutar video tentang masyarakat yang sedang dilanda bencana. Sehingga diharapkan empati siswa akan tumbuh dan siswa tergerak untuk memberikan bantuan kepada siapapun orang yang membutuhkan. Ibu Anindita Dwi Ratriningrum, S.Pd menuturkan:

Biasanya pada saat bina kelas kita tumbuhkan empati anak untuk membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan kita mbak, dengan memutar video bencana yang sedang terjadi dan memberikan nasihat-

nasihat bahwa sebagai makhluk sosial kita harus bersikap tolong menolong dengan orang lain.

Dengan demikian diharapkan siswa akan sadar untuk *berinfāq* dengan ikhlas guna memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Yang dimulai dari pembiasaan *one day one coin* tersebut dan nantinya akan menjadi kebiasaan siswa-siswi di luar sekolah.

2. Nilai-nilai Karakter Peduli Sosial Yang Terkandung Dalam Pembiasaan *One Day One Coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo

Kabupaten Ponorogo yaitu memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli serta membantu orang yang membutuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas VI, Bapak Dwi Purwanto, S.Pd.I bahwa:

Nilai-nilai yang kita tanamkan yaitu kasih sayang dan memberikan bantuan. Jadi seperti kemarin itu, kita bersama anak-anak berkunjung ke pasar untuk menemui tenaga angkat yang ada di sekitar pasar Songgolangit *mbak*, kita ajak anak untuk memberi santunan dan ikut merasakan bagaimana kesusahan mereka bekerja sebagai tenaga angkat. Kemudian juga memberi bantuan ketika ada kejadian insidental seperti bencana kemanusiaan, bencana alam. Juga kita mengunjungi panti lansia untuk menumbuhkan empati anak terhadap orang-orang tua yang berada di dalam panti lansia tersebut, agar anak bisa berpartisipasi untuk memberikan sentuhan kasih sayang kepada warga panti lansia, selain itu juga memberikan santunan kepada warga. Akan tetapi kita mengajarkan bahwa bantuan tersebut tidak hanya berupa material saja akan tetapi juga berupa sentuhan kasih sayang kepedulian

terhadap orang-orang seumuran warga panti lansia yang memiliki keadaan yang kurang beruntung seperti mereka.¹⁰⁹

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan *one day one coin* yang ada di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo bertujuan untuk menumbuhkan empati dan tolong menolong terhadap sesama. Karena kegiatan ini dilaksanakan secara rutin maka diharapkan nilai-nilai tersebut tertanam di dalam diri siswa-siswi. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Afthon Robi Zulhij selaku waka kurikulum, beliau mengatakan bahwa: “nilai karakter peduli sosial diharapkan tertanam pada diri siswa dengan adanya pembiasaan *one day one coin*, nilai karakter tersebut di tarik dari jaminan kualitas sekolah, dengan indikator tumbuh empati pada diri

¹⁰⁹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 09/W/29-2/2020

siswa dan juga tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan.”¹¹⁰

Siswa-siswi dibiasakan gemar beramal untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, menumbuhkan empati pada diri siswa agar siswa terbiasa untuk berbagi rezeki yang siswa miliki. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Anindita Dwi Ratriningrum, S.Pd:

karakter peduli sosial pada diri siswa dengan menumbuhkan empati agar selalu timbul keinginan untuk saling berbagi dengan saudara yang belum beruntung. Dan sudah beberapa kali kita menemui dhuafa, kemudian setelah itu ketika hari pahlawan kita ke pahlawan yang sudah sepuh, sebagai bentuk rasa hormat kita kita berbagi di sana. Kita berkunjung ke sana, kemudian yang kemarin kita bekerjasama waktu beberapa waktu kemarin kan kemaraunya panjang sekali ya jadinya agak kekeringan nah kita menuju ke

¹¹⁰ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 04/W/11-2/2020

daerah yang kekeringan, nah kita itu menyumbangkan air di sana, itu hasil dari *one day one coin*. Jadinya kita bekerjasama dengan pihak LMI. Intinya kita ingin memberikan kemanfaatan bagi masyarakat di sekitar kita.¹¹¹

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ibu Wijiati selaku Kepala Sekolah SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, menurut beliau nilai karakter peduli sosial yang ditanamkan adalah empati dan kegemaran menolong orang lain. Nilai karakter peduli sosial pada siswa melalui pembiasaan *one day one coin* ditumbuhkan dengan memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar sekolah seperti bantuan untuk anak yatim piatu, serta masyarakat yang membutuhkan lainnya. Hal ini seperti yang

¹¹¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 03/W/11-2/2020

disampaikan oleh Ibu Wijati, S.TP, S.Pd., selaku kepala sekolah:

Nilai karakter peduli sosial yang ditanamkan melalui pembiasaan *one day one coin* ini adalah menumbuhkan empati dan kegemaran menolong orang lain. Salah satunya untuk biaya pendidikan anak yang kurang mampu, atau anak yang yatim piatu, termasuk untuk menjenguk wali murid yang sedang sakit. Itu untuk skala kecil, yang besar-besar itu untuk kegiatan sosial masyarakat.¹¹²

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswi kelas IV yang ada di SDIT Qurrota A'yun untuk mengetahui nilai karakter peduli sosial yang ditanamkan pada diri siswa, Alexa menuturkan bahwa: “ketika saya menyisihkan uang untuk berinfaq tidak ada perasaan keberatan untuk

¹¹² Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/7-2/2020

menyisihkan uang saya sendiri, karena merasa kasihan dengan kondisi orang yang membutuhkan itu *mbak*.”¹¹³ Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa siswa mulai jiwa perasaan kasih sayang dan peduli dalam dirinya dengan mau menyisihkan sebagian uangnya untuk *diinfāqkan* guna membantu orang yang membutuhkan.

Kemudian Ibu Iswatun selaku guru kelas I menjelaskan bahwasanya dalam pembiasaan ini ditanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama, dan rasa syukur karena dapat membantu orang yang membutuhkan melalui rezeki yang siswa *infāqkan*. Ibu Iswatun S.Pd., selaku guru kelas I, mengatakan bahwa:

¹¹³ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 05/W/20-2/2020

dengan adanya ODIN itu anak-anak ditanamkan empati ada rasa kasih sayang terhadap sesama, kemudian rasa syukurnya bahwa dengan sedikit rezeki yang kita miliki bermanfaat bagi orang lain, kita bersyukur bahwa kita masih diberi rezeki oleh Allah. Dengan bersyukur meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah, seperti itu.¹¹⁴

Penjelasan tersebut dikuatkan dengan hasil observasi peneliti pada hari Jum'at tanggal 14 Februari 2020 siswa tanpa menunggu kehadiran guru sudah sadar untuk mengumpulkan hasil perolehan *infāq* di hari jum'at. Tanpa ada perintah dari guru siswa dengan penuh kesadaran menghitung dan menuliskan perolehan *infāq* mereka di buku rekap yang sudah ada di meja guru. Karena hal ini sudah menjadi sebuah kebiasaan maka tidak nampak siswa

¹¹⁴ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/10-2/2020

yang keberatan dengan pembiasaan yang harus mereka lakukan pada hari itu.

3. Implikasi Pembiasaan *One Day One Coin* Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Sekolah yang baik akan selalu mengupayakan cara-cara yang dapat ditempuh agar siswa-siswinya memiliki karakter yang baik. Karakter baik tersebut yang nantinya dapat menjadi bekal ketika berada di lingkungan yang lebih luas lagi. Kegemaran untuk *berinfāq* di SDIT sudah mulai terlihat secara konsisten. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Wijiati, S.TP, S.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

anak-anak menjadi lebih peduli, sebelum ke arah pedulinya itu juga terlihat dari istiqomahnya. Bagaimana anak-anak merawat sebuah program yang baik. Nilai-nilai kebaikan dilaksanakan secara *continue*, karena ini sifatnya pembiasaan.¹¹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembiasaan *one day one coin* berimplikasi terhadap karakter peduli sosial siswa di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, yaitu tumbuhnya karakter peduli sosial, dan istiqomah dalam pelaksanaan kegiatan.

Setelah diadakannya pembiasaan rutin *one day one coin*, siswa merasakan bahwa ada perubahan pada dirinya, yaitu meningkatkan rasa syukurnya kepada Allah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh

¹¹⁵ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 01/W/7-2/2020

salah satu siswa yang bernama Alexa, bahwa dengan adanya ODIN ini yang awalnya siswa sering merasa masih kurang bersyukur menjadi lebih sering bersyukur, karena bisa membantu orang yang membutuhkan melalui uang *infāq* yang siswa kumpulkan.¹¹⁶ Hal tersebut menguatkan bahwa pembiasaan *one day one coin* berimplikasi terhadap karakter peduli sosial siswa, dengan ber*infāq* menambah rasa syukur siswa kepada Allah atas nikmat yang telah diberi-Nya.

Implikasi dari pelaksanaan pembiasaan *one day one coin* dalam penanaman nilai-nilai-nilai karakter peduli sosial ini juga disampaikan oleh Ibu Iswatun, S.Pd selaku guru kelas bawah. Menurut Ibu Iswatun, S.Pd dalam diri siswa tumbuh rasa peduli,

¹¹⁶ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 05/W/20-2/2020

kemudian siswa memiliki kesadaran untuk menyisihkan sebagian rezeki yang dimilikinya, dan yang terakhir siswa mau mengajak orang terdekatnya untuk ikut *berinfāq*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Iswatun, S.Pd.: “Anak-anak semakin tambah rasa pedulinya, kemudian punya kesadaran untuk menyisihkan sebagian rezekinya untuk *berinfāq*, bahkan anak-anak itu ada yang sudah mau mengajak orang tuanya juga.”¹¹⁷

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil pengamatan peneliti pada hari Jum’at tanggal 21 Februari 2020. Pada hari itu bertepatan dengan adanya kabar duka yang disampaikan oleh Ibu guru bahwa salah seorang dari wali murid kelas V meninggal dunia. Mendengar kabar tersebut siswa

¹¹⁷ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 02/W/10-2/2020

nampak merasakan duka dan mendoakan almarhum. Siswa ikhlas perolehan *infāq* yang sudah dikumpulkan pada hari itu untuk disumbangkan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Dengan diadakannya pembiasaan *one day one coin* ini, siswa-siswi kelas atas yang sudah membawa uang saku sendiri mau menyisihkan sebagian dari uangnya untuk di*infāq*kan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ayya, siswi kelas IV: “saya bisa menyisihkan uang saku saya sendiri untuk dimasukkan ke kaleng ODIN, karena ingin membantu orang-orang yang membutuhkan *mbak*”.¹¹⁸

Terlihat juga siswa telah memiliki kesadaran terhadap kegiatan yang mereka lakukan nantinya akan digunakan untuk memberi manfaat bagi orang di

¹¹⁸ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 06/W/20-2/2020

sekitarnya, untuk saling peduli serta bantu membantu dengan sesama. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Alexa, siswi kelas IV ketika peneliti menanyakan apakah dia mengetahui akan ditujukan kepada siapa uang infaqnya, dia menjawab: “tau, nanti itu uangnya dikasihkan ke orang-orang yang kurang mampu itu *mbak*.”¹¹⁹

Implikasi dari pelaksanaan pembiasaan *one day one coin* ini juga dirasakan oleh wali murid siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Eni, beliau menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan pembiasaan ini menumbuhkan karakter peduli sosial pada diri anak, yaitu siswa mengutamakan menyisihkan sebagian uang sakunya untuk diinfāqkan daripada dibelikan *jajan*.¹²⁰ Hal tersebut

¹¹⁹Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 05/W/20-2/2020

¹²⁰ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 08/W/29-2/2020.

menunjukkan bahwa dalam diri siswa terdapat keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Ibu Ikra juga menyampaikan bahwa kegiatan pembiasaan *one day one coin* ini berimplikasi terhadap karakter peduli sosial siswa, di mana ketika sholat Jum'at di masjid siswa dengan sadar untuk menyisihkan sebagian uang saku yang dimilikinya untuk digunakan beramal di kotak amal masjid, meskipun terkadang siswa juga masih meminta kepada orangtua. Berikut penuturan Ibu Ikra:

semenjak adanya ODIN ini anak menjadi lebih peka untuk membantu orang yang membutuhkan mbak, misalnya saja ketika sholat Jum'at di masjid anak sudah sadar menyisihkan uang sakunya untuk beramal di

kotak amal masjid. Ya meskipun kadang uangnya masih dari saya juga mbak”.¹²¹

Dari banyaknya uraian di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan *one day one coin* yang terdapat di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo berimplikasi terhadap karakter peduli sosial siswa. Yaitu menumbuhkan rasa syukur siswa terhadap rezeki yang dimilikinya, menumbuhkan keinginan siswa untuk menolong orang lain dengan lebih mengutamakan untuk menyisihkan uang sakunya untuk ber*infāq* daripada membeli jajan, menolong teman yang terluka, ikhlas menyumbangkan perolehan *infāqnya* ketika mendapat kabar duka meninggalnya salah satu wali

¹²¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian, kode: 07/W/29-2/2020.

murid, dan gemar beramal di masjid ketika sholat
Jum'at.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Pembiasaan *One Day One Coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membantu manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan merupakan suatu proses panjang yang berjalan terus menerus sehingga membuat perubahan pada diri seseorang. Pada era modern ini, pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak dapat dilaksanakan jika hanya terpaku dengan faktor intelektual yang dimiliki siswa saja, akan tetapi juga harus dengan mengintegrasikan faktor-faktor lain. Seperti halnya faktor karakter siswa, dengan tujuan siswa selain memiliki

kemampuan intelektual yang unggul siswa juga memiliki karakter yang mulia.

Karakter merupakan suatu ciri khas yang dimiliki individu dalam berpikir ataupun berperilaku untuk hidup bekerjasama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ciri khas tersebut berkaitan dengan nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, karakter mulia pada diri siswa harus ditumbuhkan sejak dini.

Untuk menanamkan karakter pada siswa, dapat diupayakan dengan berbagai cara. Hal ini menjadi tanggungjawab semua pihak yang berhubungan dengan siswa. Baik itu guru, kepala sekolah, orang tua, ataupun masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang memiliki banyak kegiatan positif dalam rangka menanamkan karakter pada diri siswa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu kepala sekolah, bahwa ada tiga cara untuk menanamkan karakter pada siswa-siswi. Yaitu melalui kurikuler di program pembelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan.

Salah satu pembiasaan yang menjadi program unggulan di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo adalah pembiasaan *one day one coin*. Pembiasaan ini menjadi program unggulan di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo karena diikuti oleh seluruh siswa-siswi mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Kegiatan

pembiasaan *one day one coin* ini merupakan kegiatan *infāq* yang ada di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Dalam kegiatan ini sekolah tidak berjalan sendiri, akan tetapi sekolah juga bekerjasama dengan lembaga lain yaitu Lembaga Manajemen *Infāq* (LMI) Ponorogo.

Di dalam ajaran agama Islam sendiri anjuran untuk ber*infāq* telah ditetapkan oleh Allah SWT, hal ini sebagaimana terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 273, yang artinya:

“(Berinfāqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang yang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka

tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

Sejarah awal dari munculnya nama *one day one coin* berasal dari keinginan pihak sekolah untuk memfasilitasi koin-koin yang seringkali dianggap sepele oleh sebagian orang, di mana sebenarnya koin tersebut dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan membantu orang-orang yang lebih membutuhkan, serta sebagai upaya untuk menumbuhkan kegemaran ber*infāq* kepada siswa. Dalam hal ini, kegiatan pembiasaan *one day one coin* yang ada di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo berupa kegiatan *infāq* untuk menanamkan empati dan kepedulian sosial pada diri siswa.

Kegiatan pembiasaan *infāq one day one coin* ini merupakan bentuk dari pelaksanaan indikator yang terdapat dalam jaminan kualitas yang dimiliki oleh SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Indikator tersebut adalah tumbuh rasa empati terhadap sesama dan tolong menolong terhadap sesama. Kegiatan pembiasaan *one day one coin* menjadi fasilitas untuk merealisasikan indikator tersebut.

Kegiatan pembiasaan *one day one coin* juga merupakan bentuk pelaksanaan dari tujuan yang dimiliki oleh SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Di mana dalam tujuannya tertulis membiasakan beribadah, disiplin, percaya diri dan berperilaku sosial yang baik. Serta menjalin kerjasama dengan lembaga/institusi terkait dan masyarakat dalam rangka pengembangan program pendidikan. Kegiatan pembiasaan *one day one coin* ini merupakan sebuah

bentuk kerjasama SDIT dengan lembaga LMI Ponorogo untuk menyalurkan hasil perolehan *infāq* tersebut dan sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan *one day one coin* ini dibiasakan semenjak siswa di rumah. Di mana masing-masing siswa memiliki satu kaleng yang digunakan sebagai media siswa dalam *berinfāq*. Yang nantinya pada hari Jum'at kaleng-kaleng *one day one coin* tersebut akan dibawa siswa ke sekolah dan hasilnya akan direkap pada hari Jum'at. Untuk pengisian kaleng tersebut tidak harus dilakukan oleh siswa saja, akan tetapi orang tua siswa yang ingin menyisihkan sebagian rezekinya untuk *berinfāq* juga diperkenankan untuk mengisi media kaleng tersebut. Kaleng tersebut adalah media yang disediakan oleh pihak LMI Ponorogo. Pembagian kaleng tersebut dilaksanakan di awal tahun ajaran baru.

Di kelas atas dan bawah, untuk membiasakan *berinfāq* dalam pembiasaan *one day one coin* guru selalu memberikan motivasi. Motivasi-motivasi tersebut biasanya disampaikan pada saat bina kelas. Bina kelas merupakan waktu khusus yang ada di SDIT Qurrota A'yun untuk menyampaikan nasihat-nasihat, menumbuhkan semangat, serta menyampaikan informasi-informasi yang sedang menjadi pembahasan. Waktu untuk bina kelas tersebut bisa diberikan ketika pagi hari sebelum memulai pelajaran, siang hari ataupun sore hari sebelum pulang sekolah. Dalam memberikan motivasi, guru menyampaikan manfaat dan kebaikan dari *berinfāq*. Manfaat dari *berinfāq* sendiri telah diterangkan di dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 261 yang artinya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir; pada setiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjarannya) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Ayat tersebut menjelaskan mengenai manfaat dari *berinfāq* yaitu seseorang yang memberikan hartanya di jalan Allah atau meng*infāq*kan sebagian rezekinya akan mendapatkan imbalan 700 kali dari apa yang telah dia berikan kepada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa manfaat dari *berinfāq* tidak hanya ditujukan kepada orang yang menerima *infāq* saja, namun juga ditujukan kepada pemberi *infāq*. Balasan yang diberikan Allah kepada

pemberi *infāq* akan melimpah kepadanya di dunia, atau ditangguhkan pada waktu yang ditentukan-Nya, atau ditangguhkan-Nya pada akhirat kelak.

Untuk kelas bawah dalam menumbuhkan kesadaran dan kegemaran siswa untuk ber*infāq*, diawali dengan guru memberikan contoh terlebih dahulu. Dengan cara guru juga membawa kaleng dari rumah yang kemudian diisi dengan koin ataupun uang yang sudah disisihkan oleh guru untuk ber*infāq*. Jadi selain dengan adanya pembiasaan juga terdapat keteladanan dari guru.

Kegiatan pembiasaan *one day one coin* yang diterapkan oleh SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo memiliki banyak manfaat. Manfaat-manfaat yang diperoleh dari pembiasaan *one day one coin* ini diantaranya yaitu: sebagai sarana menumbuhkan karakter pada diri siswa, dengan menanamkan karakter peduli sosial. Dan juga

bermanfaat sebagai sarana membantu pihak yang membutuhkan.

B. Analisis Data Tentang Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Yang Terkandung Dalam Pembiasaan *One Day One Coin* Di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter peduli sosial/peduli sesama juga ditanamkan kepada siswa di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo semenjak dini. Peduli sosial merupakan bentuk sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembiasaan *one day one coin* yang dilakukan di SDIT

Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo mengandung nilai-nilai karakter peduli sosial yang ditanamkan oleh guru kepada siswa. Nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo meliputi memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli serta membantu orang yang membutuhkan. Siswa dilatih untuk memiliki rasa empati terhadap sesama, sehingga di dalam jiwa siswa tertanam kepedulian yang tinggi terhadap orang yang membutuhkan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan sosial sebagai berikut:

1. Memberikan Santunan Yatim Piatu

Santunan yatim piatu merupakan salah satu kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan

Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Yaitu berupa pemberian bantuan kepada anak-anak yang kurang beruntung karena ditinggalkan salah satu atau kedua orang tuanya karena meninggal dunia. Santunan ini diberikan kepada siswa-siswi yatim piatu internal sekolah, maupun kepada siswa-siswi yatim piatu di luar sekolah. Siswa-siswi ditumbuhkan kepedulian sosialnya melalui kegiatan santunan yatim piatu yang diselenggarakan secara rutin oleh sekolah.

2. Memberikan Santunan Dhuafa

Memberikan santunan kepada dhuafa merupakan bentuk kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam pembiasaan *one day one coin* yang ada di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Di mana siswa-siswi diajak untuk bertemu secara langsung dengan dhuafa, sehingga diharapkan

siswa-siswi bisa merasakan keadaan yang sedang dirasakan oleh masyarakat yang kekurangan secara finansial. Dalam kesempatan itu santunan diberikan kepada masyarakat yang termasuk kategori dhuafa yang tinggal di lingkungan sekitar SDIT Qurrota A'yun Kecamatan ponorogo Kabupaten Ponorogo, dengan harapan dalam diri siswa tumbuh rasa ikhlas untuk menolong orang-orang yang membutuhkan.

3. Kunjungan Panti Lansia

Kunjungan ke panti lansia juga merupakan bentuk penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial yang di tanamkan oleh guru kepada siswa. Siswa-siswi diajak ke panti lansia untuk berkunjung dan melihat secara langsung kondisi warga panti lansia. Melalui kegiatan berkunjung ke panti lansia diharapkan siswa-siswi senantiasa mengingat jasa orangtua sehingga tumbuh empati pada diri siswa.

Agenda kunjungan tersebut juga dimeriahkan dengan partisipasi siswa-siswi dalam memberikan sentuhan kasih sayang kepada warga panti lansia, yaitu dengan menunjukkan bakat yang siswa-siswi miliki, dengan harapan dapat memberikan perasaan bahagia kepada warga panti lansia melalui kehadiran siswa-siswi tersebut. Selain berpartisipasi dalam memberikan sentuhan perasaan bahagia secara moril, bentuk peduli sosial siswa SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo kepada warga panti lasia, yaitu dengan memberikan santunan materiil.

4. Memberi Santunan Kepada Tenaga Angkat di Pasar

Selain itu, penanaman nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, yaitu dengan mengajak siswa-siswi untuk memberi santunan kepada tenaga angkat yang

terdapat di salah satu pasar yang ada di Kabupaten Ponorogo. Hal ini bertujuan agar siswa-siswi dapat merasakan bahwa di sekitar siswa-siswi terdapat orang-orang yang masih membutuhkan bantuan. Sehingga ketika siswa-siswi bertemu dengan tenaga angkat pasar di tempat lain, siswa akan tergerak hatinya untuk membantu.

5. Memberikan Bantuan Insidental

Melalui kegiatan *one day one coin*, siswa-siswi ditanamkan untuk peduli terhadap orang-orang yang terkena musibah bencana alam ataupun bencana insidental lainnya yang terjadi di daerah Ponorogo dan sekitarnya. Namun untuk hal ini siswa-siswi tidak terlibat secara langsung, akan tetapi siswa-siswi diberi pengertian melalui video tentang bencana alam yang ditayangkan guru pada saat bina kelas sehingga siswa paham akan kondisi yang terjadi, dan tergerak

untuk memberikan bantuan. Untuk penyaluran bantuannya diwakilkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan *one day one coin* yang dilaksanakan secara rutin, mengandung nilai-nilai penuh kasih dan peduli serta membantu orang yang membutuhkan.

C. Implikasi Pembiasaan *One Day One Coin* Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Dapat diketahui bahwa pembiasaan *one day one coin* berimplikasi terhadap karakter peduli sosial siswa di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo yaitu dapat

merubah sikap siswa menjadi lebih peduli terhadap orang lain dengan memberikan bantuan. Yang semula siswa kurang peduli menjadi lebih peduli. Hal ini terlihat ketika siswa mendapat kabar duka bahwa salah satu wali murid meninggal dunia dan ikut merasakan kesedihan, serta siswa ikhlas untuk menyumbangkan perolehan dari kegiatan pembiasaan *one day one coin* itu untuk diberikan kepada keluarga yang berduka.

Selain itu wali murid juga merasakan implikasi dari pembiasaan *one day one coin* ini, di mana yang awalnya siswa masih suka menghabiskan uang saku untuk membeli jajan, sekarang siswa menyisihkan sebagian uang sakunya untuk dimasukkan ke kaleng *one day one coin* guna membantu orang yang membutuhkan. Ketika siswa mendapatkan rezeki dari kerabatnya, siswa juga dengan sadar menyisihkan sebagiannya untuk di masukkan ke kaleng *one day one coin*.

Kemudian, ketika siswa melaksanakan sholat Jum'at di masjid, siswa menyisihkan uang yang dimilikinya untuk di masukkan ke kotak amal di masjid, meskipun terkadang siswa masih meminta uang kepada orang tua. Selain itu juga tercermin dalam tingkah laku sehari-hari siswa, di mana siswa lebih tergerak untuk memberikan bantuan secara spontan kepada orang-orang di sekeliling siswa, yaitu ketika melihat salah satu teman yang jari tangannya terluka beberapa siswa yang berada di dekatnya berusaha untuk mengobati tangan siswa tersebut dengan membawanya ke UKS.

Dari uraian di atas, mencerminkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan *one day one coin* berimplikasi terhadap karakter peduli sosial siswa di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial melalui pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Pembiasaan *one day one coin* yang diterapkan oleh SDIT Qurrota A'yun merupakan sebuah kegiatan *infāq* yang bekerjasama dengan Lembaga Manajemen *Infāq* (LMI) ponorogo. Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan oleh siswa-siswi melalui dua langkah. Langkah pertama yaitu siswa mengisi *infāq* pada kaleng *one day one coin* yang sudah dimiliki masing-masing siswa semenjak di rumah, dengan menyisihkan sebagian uang saku ataupun dengan menyisihkan sebagian rezeki yang

didapat dari keluarga terdekat. Dan langkah yang kedua yaitu pada hari Jum'at pagi perolehan *infāq* tersebut akan di bawa siswa ke sekolah untuk dikumpulkan.

2. Nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam pembiasaan *one day one coin* di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo meliputi memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli serta membantu orang yang membutuhkan.
3. Implikasi pembiasaan *one day one coin* terhadap karakter peduli sosial siswa di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, yaitu dapat merubah sikap siswa menjadi lebih peduli terhadap orang lain dengan memberikan bantuan. Yang semula siswa kurang peduli menjadi lebih peduli. Contohnya: berempati ketika mendapat

kabar duka meninggalnya salah satu orangtua siswa dan ikhlas menyumbangkan perolehan *one day one coin* yang sudah dikumpulkannya untuk keluarga yang ditinggalkan, menolong teman yang jari tangannya terluka untuk diobati di UKS, dan menyisihkan sebagian uang saku ataupun rezeki yang dimiliki siswa untuk *berinfāq*, baik *berinfāq* secara rutin melalui pembiasaan *one day one coin* ataupun *berinfāq* di luar *one day one coin*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak:

1. bagi sekolah, diharapkan terus meningkatkan upaya-upaya pendidikan karakter pada siswa dan

mempertahankan penggunaan metode pembiasaan yang diiringi dengan keteladanan dari guru.

2. bagi peneliti yang akan datang, apabila akan melakukan penelitian di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo dapat mengembangkan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan-pembiasaan lainnya yang ada di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vol.12, No.2 Tahun 2018.
- Al-jufry, Ahmad Filyan. *Rizki Mengalir Lewat Infaq & Shadaqah*. Surabaya: Aulia.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Elbiana Sara, Novia Elva. *Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 2 Ponorogo*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018.
- Fathurrohman, et al. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fauziah, Ifa. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa SD Kelas IV dan V di SD Plus Qurrota A'yun Malang*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Gea, et al. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hanafi, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Handayani, Tri dan Endang Hangestiningsih. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa di SD Karangmulyo

- Yogyakarta. *Jurnal pendidikan ke-SD-an*, Vol.4, No. 3 Tahun 2018.
- Hastuti, Qurratul ‘Aini Wara. Infaq Tidak Dapat Dikategorikan Sebagai Pungutan Liar. *Jurnal ZISWAF*, Vol.3, No.1 Tahun 2016.
- Isnaini, Muhammad. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Al-Ta’lim*, Vol.1, No.6 Tahun 2013.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi, 2012.
- Maunah, Binti. Implementasi dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.5, No.1 Tahun 2015.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Multifiah. *ZIS Untuk Kesejahteraan*. Malang: UB Press, 2011.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mu’in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Putri, Yu’la Azkiya. *Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MI Nurul Huda Mendala*

Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Shidiq, Umar dan M. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni dan Darmati Zuchdi. Internalisasi dan Aktualiasasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol.2, No.2 Tahun 2014.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Group, 2016.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

